

Teofani Lingkungan Sebagai Etika Kosmologis: Dialektika Prinsip Filosofis Memayu Hayuning Bawana Dan Ekosufisme

Adinda Syofiyatun Nabillah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
dindanabilah71@gmail.com

Kamal Yusuf

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
kamalyusuf@uinsa.ac.id

Received: 30-05-2025

Revised: 05-06-2025

Accepted: 30-07-2025

Abstract

This study aims to examine the dialectic between the philosophical principle of Memayu Hayuning Bawana in Javanese tradition and ecosufism in Islam as the foundation for developing a cosmological ethic based on environmental theophany. Using a philosophical-comparative approach, the study explores three main aspects: first, the concept of Memayu Hayuning Bawana as a manifestation of ecological awareness deeply rooted in Javanese society; second, the elaboration of ecosufism as a paradigm that integrates the spiritual dimension of Sufism with ecological awareness within the framework of tawhid; and third, the identification of philosophical resonances between the two traditions in constructing a holistic environmental ethic. The findings show that both spiritual traditions share a fundamental view of nature as a space of theophany (a manifestation of Divine presence), implying a human responsibility to care for all of creation rather than exploit it. Inner transformation is a key prerequisite for ecological harmony in both traditions, emphasizing the control of ego and desire as the roots of exploitative behavior toward nature. The dialogue between Memayu Hayuning Bawana and ecosufism produces a synthesis that offers an alternative perspective to the dominant anthropocentric and materialistic paradigms in modern environmental discourse. This research contributes to the development of a spirituality-based environmental ethic that has the potential to bridge the gap between local wisdom and universal values, while also responding to the contemporary ecological crisis through an approach that integrates the material and spiritual dimensions of human–nature relations.

Keywords: *Memayu Hayuning Bawana; Ecosufism; Environmental ethics; Theophany.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dialektika antara prinsip filosofis *Memayu Hayuning Bawana* dalam tradisi Jawa dan ekosufisme dalam Islam sebagai landasan pengembangan etika kosmologis berbasis teofani lingkungan. Melalui pendekatan filosofis-komparatif, studi ini menelisik tiga aspek utama: pertama, eksplorasi konsep *Memayu Hayuning Bawana* sebagai manifestasi kesadaran ekologis yang telah mengakar dalam masyarakat Jawa; kedua, elaborasi ekosufisme sebagai paradigma yang mengintegrasikan dimensi spiritual tasawuf dengan kesadaran ekologis dalam kerangka tauhid; dan ketiga, identifikasi titik-titik resonansi filosofis antara kedua tradisi tersebut dalam membangun etika lingkungan yang holistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua tradisi spiritual ini memiliki kesamaan fundamental dalam memandang alam sebagai ruang teofani (manifestasi kehadiran Ilahi) yang mengimplikasikan tanggung jawab manusia untuk memelihara seluruh isi alam dan bukan mengeksploitasinya. Transformasi batin menjadi prasyarat utama harmoni ekologis dalam kedua tradisi, dengan



penekanan pada pengendalian ego dan nafsu sebagai akar dari perilaku eksploitatif terhadap alam. Dialog antara *Memayu Hayuning Bawana* dan ekosufisme menghasilkan sintesis yang menawarkan perspektif alternatif terhadap paradigma antroposentris dan materialistik yang dominan dalam wacana lingkungan modern. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan etika lingkungan berbasis spiritualitas yang berpotensi menjembatani kesenjangan antara kearifan lokal dan nilai-nilai universal, sekaligus merespons tantangan krisis ekologis kontemporer dengan pendekatan yang mengintegrasikan dimensi material dan spiritual dalam relasi manusia dengan lingkungannya.

Kata Kunci: *Memayu Hayuning Bawana; Ekosufisme; Etika Lingkungan; Teofani.*

PENDAHULUAN

Krisis ekologi global dewasa ini telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan, ditandai oleh perubahan iklim, kepunahan spesies, pencemaran lingkungan, serta degradasi sumber daya alam. Masalah-masalah ini tidak semata-mata bersifat teknis atau ilmiah, melainkan juga mengandung dimensi filosofis dan spiritual yang lebih dalam, khususnya dalam hal relasi manusia dengan alam. Model pembangunan modern yang berlandaskan paradigma antroposentris telah menempatkan manusia sebagai pusat sekaligus penguasa atas alam, sehingga memandang lingkungan semata sebagai objek untuk dieksploitasi. Dominasi cara pandang ini telah memutus ikatan spiritual antara manusia dan lingkungannya, melemahkan kesadaran ekologis yang berbasis pada nilai-nilai transenden dan tanggung jawab etis terhadap keberlangsungan hidup bersama di bumi.

Kondisi nyata dari krisis ekologis tersebut tampak jelas dalam berbagai persoalan lingkungan di Indonesia. Kemajuan teknologi dan laju urbanisasi telah mengikis nilai-nilai tradisional yang sebelumnya menjunjung kesakralan alam, menggantikannya dengan pendekatan pragmatis dan sekular yang mengabaikan keseimbangan ekologis. Deforestasi masif, pengelolaan sampah yang buruk, serta pencemaran udara yang tinggi mencerminkan dampak serius dari eksploitasi lingkungan yang tak terkendali. Peristiwa banjir besar di Kota dan Kabupaten Bekasi pada Maret 2025, yang merendam puluhan ribu rumah dan melumpuhkan fasilitas vital, merupakan salah satu contoh krisis ekologis akibat lemahnya daya dukung lingkungan.¹ Dalam perspektif spiritual, fenomena ini mengafirmasi peringatan dalam Surah al-Rūm ayat 41 tentang kerusakan di darat dan laut sebagai akibat langsung dari ulah manusia. "*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)*".

Menurut *Tafsir al-Misbah*, kata "*fasād*" dalam ayat ini diartikan sebagai bentuk kerusakan lingkungan yang terjadi secara nyata di berbagai aspek kehidupan. Ulama kontemporer menafsirkan bahwa kerusakan tersebut tidak hanya mencakup tindak kriminal sosial, tetapi

¹ Humas Jabar, *Banjir Bekasi Belum Surut, Warga Butuh Bantuan Mendesak*, 4 Maret 2025, <https://jabarprov.go.id/berita/banjir-bekasi-belum-surut-warga-butuh-bantuan-mendesak-17783>.

Teofani Lingkungan Sebagai Etika Kosmologis: Dialektika Prinsip Filosofis *Memayu Hayuning Bawana* Dan Ekosufisme

juga merujuk pada degradasi ekologis yang mengganggu keseimbangan sistem kehidupan, seperti pencemaran laut yang membunuh biota perairan dan pemanasan daratan yang memperparah kekeringan. Ayat ini menegaskan bahwa krisis ekologi merupakan konsekuensi dari perilaku manusia yang menyimpang dari nilai-nilai ilahiah, sehingga memerlukan respons secara moral dan spiritual.²

Sebagai respons terhadap krisis ekologi tersebut, muncul kesadaran baru untuk merefleksikan kembali nilai-nilai tradisional yang menjunjung tinggi keselarasan dan kesucian alam. Dua pendekatan yang menarik untuk dikaji dalam konteks ini adalah prinsip filosofis *Memayu Hayuning Bawana* dari tradisi Jawa dan konsep *ekosufisme* dalam khazanah Islam. Meskipun lahir dari latar belakang budaya dan teologis yang berbeda, keduanya berpijak pada visi kosmologis yang serupa, yakni bahwa alam bukan sekadar objek pemanfaatan, melainkan bagian dari tatanan spiritual yang memiliki nilai intrinsik dan harus dijaga. Dalam budaya Jawa, prinsip *Memayu Hayuning Bawana* yang berarti “memperindah keindahan dunia” mendorong manusia untuk hidup selaras dengan alam demi menjaga keseimbangan *jagad alit* (mikrokosmos) dan *jagad ageng* (makrokosmos).³ Nilai ini tercermin dalam berbagai praktik budaya seperti *slametan*, *sedekah bumi*, dan *sedekah laut*, serta dalam larangan-larangan adat yang mencerminkan kesadaran ekologis yang bersumber dari keyakinan spiritual. Kearifan ini, sebagaimana dinyatakan oleh Prof. Nasaruddin Umar, memperlihatkan bahwa masyarakat adat tidak melihat alam hanya sebagai sumber daya, tetapi sebagai entitas hidup yang memiliki hubungan timbal balik dengan manusia, dan karena itu patut dihormati serta dilestarikan.⁴

Dalam khazanah pemikiran Islam, khususnya dalam tradisi sufisme, terdapat konsep spiritual serupa yang memandang alam sebagai manifestasi dari Tuhan. Ekosufisme, sebuah perspektif yang menekankan kesakralan alam sebagai teofani atau penampakan Nama dan Sifat Ilahi, mendorong sikap spiritual dalam memperlakukan alam, bukan sebagai objek eksploitatif, melainkan sebagai tanda kehadiran Tuhan yang patut dihormati. Pemikiran ini, sebagaimana dikembangkan oleh Sayyed Hossein Nasr, menjadi kritik tajam terhadap reduksionisme sains modern yang memisahkan manusia dari dimensi transenden dalam realitas alam. Dalam kerangka ini, interaksi dengan alam tidak hanya bersifat etis, melainkan

² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbbab: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Volume 13 (Lentera Hati, 2002).

³ Ahmad Miftahudin Thohari, “Kearifan Lingkungan: Tradisi Masyarakat Jawa dalam Upaya Menghormati Entitas Alam,” *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian* 10, no. 1 (2022): 36–49, <https://doi.org/10.15548/turast.v10i1.3966>.

⁴ Nasaruddin Umar, “*Abrahamic Religions*” dan *Kerusakan Alam*, 2024, https://www.kompas.id/baca/opini/2024/08/03/abrahamic-religions-dan-kerusakan-alam?utm_source=link&utm_medium=shared&utm_campaign=tpd_-_website_traffic.

juga spiritual, dengan merawat lingkungan sebagai bentuk ibadah dan penyaksian terhadap kehadiran Ilahi di dalam sebuah ciptaan.⁵

Dalam tradisi mistik Jawa, spiritualitas dan kearifan ekologis menjadi satu kesatuan. Sartini mencatat bahwa seseorang tidak dapat disebut sebagai "Jawa sejati" tanpa menerapkan nilai-nilai budaya dan etika yang mencakup pengendalian diri, penghormatan terhadap alam, serta pembentukan kepribadian spiritual. Artinya, kesadaran ekologis dalam masyarakat tradisional tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga berakar dalam kerangka ontologis dan religious.⁶

Berangkat dari kerangka tersebut, penelitian ini berupaya menjelajahi dan mendialogkan prinsip filosofis *Memayu Hayuning Bawana* dengan konsep ekosufisme sebagai dua bentuk spiritualitas ekologis yang lahir dari konteks kultural dan religious. Dengan pendekatan deskriptif-komparatif, penelitian ini tidak hanya mengkaji nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam keduanya, tetapi juga berupaya menunjukkan kontribusi mereka dalam merumuskan paradigma ekologi yang lebih holistik dan transendental. Tujuan penelitian ini adalah menggali titik temu antara keduanya, khususnya dalam melihat alam sebagai entitas sakral, serta menelusuri bagaimana nilai-nilai tersebut dapat membentuk landasan etika lingkungan yang berbasis spiritualitas.

Beberapa penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi signifikan terhadap kajian hubungan antara manusia, alam, dan spiritualitas dalam konteks ekologi. Penelitian Ahmad Miftahudin Thohari, berjudul "Kearifan Lingkungan: Tradisi Masyarakat Jawa dalam Upaya Menghormati Entitas Alam".⁷ Menyoroti pentingnya kearifan lokal dalam budaya Jawa untuk menjaga keseimbangan alam. Ia menekankan bahwa tradisi masyarakat Jawa berfokus pada penghormatan terhadap alam sebagai entitas hidup, yang mencerminkan prinsip *Memayu Hayuning Bawana*. Meskipun demikian, penelitian tersebut tidak secara eksplisit mengkaji konsep ekosufisme.

Penelitian lainnya yang relevan adalah karya Ubaidillah, berjudul "*Interpreting Ruh as an Ecological Spirituality in Relation to Islam and Java Mysticism*". Penelitian ini mengkaji konsep ruh dalam Islam dan mistisisme Jawa sebagai landasan kesadaran ekologis, menunjukkan bagaimana kesadaran spiritual yang melibatkan hubungan manusia dengan alam dapat dijelaskan melalui prinsip-prinsip sufisme yang sejalan dengan pandangan hidup masyarakat

⁵ Reni Dian Anggraini dan Ratu Vina Rohmatika, "Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam Dan Manusia Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 16, no. 2 (2022): 1–30, <https://doi.org/10.24042/ajsla.v16i2.9971>.

⁶ Ubaidillah Ubaidillah, "Interpreting Ruh as an Ecological Spirituality in Relation to Islam and Java Mysticism," *EI-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 23, no. 1 (2021): 139–56, <https://doi.org/10.18860/eh.v23i1.10268>.

⁷ Thohari, "KEARIFAN LINGKUNGAN."

Teofani Lingkungan Sebagai Etika Kosmologis: Dialektika Prinsip Filosofis *Memayu Hayuning Bawana* Dan Ekosufisme

Jawa. Namun, penelitian ini tidak membahas secara mendalam mengenai prinsip filosofis *Memayu Hayuning Bawana*.⁸

Krisis ekologis global yang terjadi saat ini selain berasal dari persoalan teknis dan ilmiah, termasuk juga persoalan krisis spiritual dan etis dalam relasi manusia dengan alam. Berbagai pendekatan modern kurang lebih masih bersifat antroposentris dan eksploitatif, sehingga terbukti belum mampu menyelesaikan persoalan lingkungan secara menyeluruh. Oleh karena itu, penting untuk menghadirkan perspektif alternatif yang berakar pada nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal, yang mampu memulihkan kembali harmoni antara manusia dan alam. Studi ini selain relevan bagi para akademisi sebagai topic penelitian, studi ini juga relevan bagi para pengambil kebijakan, aktivis lingkungan, dan masyarakat luas yang sedang mencari model etika lingkungan yang lebih manusiawi, inklusif, dan berkelanjutan.

Penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu dengan memfokuskan pada integrasi antara kearifan lokal masyarakat Jawa, khususnya prinsip *Memayu Hayuning Bawana*, dengan ekosufisme dalam konteks Islam. Fokus utamanya adalah mengeksplorasi bagaimana kedua konsep ini, yang berasal dari tradisi budaya dan agama yang berbeda, dapat disinergikan dalam membangun kesadaran ekologis yang holistik dan aplikatif untuk pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan dan berbasis spiritualitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) dan analisis teks. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk menggali dan menganalisis konsep-konsep filosofis *Memayu Hayuning Bawana* sebagai prinsip kearifan lokal masyarakat Jawa, serta mengeksplorasi titik temu dengan konsep ekosufisme dalam konteks spiritualitas ekologis. Melalui metode ini, peneliti dapat melakukan kajian mendalam terhadap nilai-nilai filosofis dan spiritual yang mendasari praktik-praktik ekologis dalam dua tradisi berbeda tersebut tanpa melakukan pengumpulan data primer secara langsung di lapangan.

Sumber data penelitian ini terdiri dari artikel jurnal, buku, dan publikasi ilmiah yang membahas implementasi prinsip *Memayu Hayuning Bawana* dalam praktik sehari-hari masyarakat Jawa, seperti ritual *slametan* dan *sedekah bumi*, serta kajian-kajian mengenai mengkaji implementasi nilai-nilai kearifan lokal ini dalam praktik ekologis masyarakat Jawa. Untuk kajian ekosufisme, penelitian ini merujuk pada karya-karya Seyyed Hossein Nasr, sementara untuk prinsip *Memayu Hayuning Bawana* didasarkan pada penelitian-penelitian terdahulu yang telah mengkaji implementasi nilai-nilai kearifan lokal ini dalam praktik ekologis masyarakat

⁸ Ubaidillah, "Interpreting Ruh as an Ecological Spirituality in Relation to Islam and Java Mysticism."

Jawa. Penelitian ini memanfaatkan hasil temuan-temuan yang ada dalam penelitian sebelumnya untuk memahami bagaimana masyarakat Jawa memandang alam sebagai entitas yang harus dijaga keharmonisannya.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-komparatif yang terdiri dari tiga tahapan utama. Pertama, analisis deskriptif yang menguraikan secara mendalam konsep *Memayu Hayuning Bawana* dalam tradisi Jawa dan konsep ekosufisme dalam tradisi Islam. Kedua, analisis komparatif yang membandingkan dan mengidentifikasi persamaan serta perbedaan antara kedua konsep tersebut, khususnya dalam memandang alam sebagai entitas sakral dan bagaimana keduanya membentuk kesadaran ekologis dalam masyarakat. Ketiga, analisis interpretatif yang menafsirkan makna filosofis dan spiritual dari kedua konsep tersebut serta bagaimana keduanya dapat diintegrasikan sebagai landasan etika lingkungan yang berbasis spiritualitas dalam konteks kekinian.

Melalui pendekatan metodologis ini, penelitian berupaya menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai kontribusi potensial dari prinsip *Memayu Hayuning Bawana* dan ekosufisme dalam membangun paradigma ekologi yang lebih holistik dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip Filosofis Memayu Hayuning Bawana sebagai Kesadaran Ekologis Masyarakat Jawa

The Prinsip filosofis *Memayu Hayuning Bawana* merupakan cerminan dari kesadaran ekologis yang tertanam dalam kosmologi dan spiritualitas masyarakat Jawa. Makna harfiah ungkapan ini adalah “memperindah keindahan dunia,” namun secara filosofis merepresentasikan tanggung jawab moral dan spiritual manusia dalam menjaga keharmonisan jagad, baik jagad kecil (*jagad alit*) maupun jagad besar (*jagad ageng*). Konsep ini mencerminkan upaya orang Jawa untuk menjaga, merawat, dan memperindah kehidupan secara menyeluruh, tidak hanya dalam dimensi lahiriah, tetapi juga dalam aspek batiniah yang mengarah pada keselamatan dan kebahagiaan hakiki.⁹ Dengan demikian, *Memayu Hayuning Bawana* tidak hanya menjadi semboyan kultural, tetapi juga mengandung etika ekologis yang dapat menjadi dasar pijakan dalam membangun kesadaran lingkungan berbasis nilai-nilai lokal.

Dalam pandangan hidup masyarakat Jawa, manusia tidak berdiri sebagai entitas yang terpisah dari alam, melainkan sebagai bagian dari keseluruhan kosmos yang saling terkait. Karena itu, setiap tindakan terhadap alam dipandang sebagai tindakan terhadap tatanan semesta, bahkan terhadap Tuhan sebagai Sang Pencipta. Gusmian menegaskan bahwa dalam pandangan ini, merusak alam pada hakikatnya adalah menghina Tuhan, sedangkan merawat

⁹ Nur Muhammad Khoiril Umam, “Konsep Memayu Hayuning Bawana Perspektif Marcus Aurelius: Studi Analisis Deskriptif,” *Journal for Islamic Studies* 6, no. 3 (2023).

Teofani Lingkungan Sebagai Etika Kosmologis: Dialektika Prinsip Filosofis Memayu Hayuning Bawana Dan Ekosufisme

alam adalah bentuk cinta kepada-Nya. Relasi ini menempatkan alam bukan sekadar sebagai objek material, tetapi sebagai entitas hidup yang memiliki martabat spiritual.¹⁰

Kesadaran ekologis dalam pandangan ini tidak bersifat rasionalistik semata, tetapi berakar dalam kesadaran batin yang bersifat spiritual. Masyarakat Jawa meyakini bahwa perilaku manusia terhadap alam sangat ditentukan oleh sikap batinnya. Oleh sebab itu, pengendalian diri terhadap nafsu (*nepsu*) dan egoisme (*pamrih*) menjadi fondasi penting dalam menjaga tatanan ekologis. Manusia yang dikuasai oleh keserakahan akan cenderung bersikap eksploitatif terhadap lingkungan. Sebaliknya, manusia yang memiliki sikap batin yang bersahaja, rendah hati, dan mawas diri, akan bersikap arif dalam memperlakukan alam.¹¹ Nilai-nilai ini secara turun-temurun ditanamkan melalui ajaran-ajaran hidup dan praktik budaya masyarakat Jawa, yang menjadikan hubungan manusia dan alam sebagai relasi etis dan spiritual.

Selain termanifestasi dalam nilai dan etika, kesadaran ekologis ini juga tercermin dalam berbagai simbol dan ritual yang dijalankan masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Beragam tradisi seperti *slametan*, *sedekah bumi*, *sedekah laut*, dan *merti desa* merupakan bentuk konkret penghormatan kepada alam. Ritual-ritual ini bukan sekadar seremoni, tetapi sarana untuk meneguhkan hubungan spiritual antara manusia dan alam. Dalam ritual-ritual tersebut, masyarakat tidak hanya mengucapkan syukur atas hasil bumi atau keselamatan, melainkan juga menyampaikan penghormatan kepada kekuatan-kekuatan spiritual yang diyakini menjaga alam, seperti yang tergambar dalam kepercayaan terhadap *sing mbau rekso*.¹² Keyakinan ini bukan takhayul, melainkan simbol dari kesadaran mendalam bahwa setiap unsur alam memiliki jiwa dan peran dalam menopang kehidupan.

Pandangan ini semakin kuat dengan analogi bahwa bumi diposisikan layaknya seorang ibu yang telah memberi cinta dan kehidupan. Sebagaimana seorang anak tidak boleh durhaka kepada ibunya, demikian pula manusia tidak boleh merusak bumi yang telah memberikan kehidupan. Hubungan antara manusia dan alam dalam masyarakat Jawa bersifat afektif dan saling melindungi. Pohon besar, sumber mata air, dan hutan keramat tidak hanya dilestarikan karena manfaat ekologisnya, tetapi juga karena dinilai sebagai ruang-ruang spiritual yang dihuni oleh kekuatan penjaga atau ruh tertentu.¹³ Pemberian sesaji di tempat-tempat tertentu merupakan bentuk penghormatan terhadap alam yang dipahami memiliki kehendak dan ruh,

¹⁰ Islah Gusmian, *Mitigasi Bencana dan Kearifan Manusia Jawa: Kajian atas Naskah Lindhu* (EFUDEPRESS, 2021).

¹¹ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa* (PT Gramedia, 1985).

¹² Gusmian, *Mitigasi Bencana dan Kearifan Manusia Jawa: Kajian atas Naskah Lindhu*.

¹³ Thohari, "KEARIFAN LINGKUNGAN."

sebagaimana juga manusia. Oleh karena itu, tindakan melestarikan alam bukanlah pilihan pragmatis, melainkan perintah batin dan bentuk pengabdian.¹⁴

Dalam praktiknya, prinsip *Memayu Hayuning Bawana* melandasi cara masyarakat Jawa memandang dan mengelola lingkungan hidup mereka. Kearifan lokal yang tumbuh melalui pengalaman turun-temurun telah membentuk suatu sistem nilai yang membimbing masyarakat dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Larangan atau *pamali* terhadap tindakan-tindakan tertentu, seperti menebang pohon besar sembarangan atau mencemari sumber mata air, menjadi mekanisme sosial yang efektif dalam melindungi alam. Hal ini bukan sekadar pantangan budaya, melainkan ekspresi dari kesadaran bahwa tanah, air, dan seluruh ciptaan merupakan anugerah Tuhan yang suci dan harus dimanfaatkan secara bijak, dengan rasa hormat dan tanggung jawab spiritual. Dalam kerangka ini, solidaritas kolektif untuk menjaga ruang hidup bersama menjadi bagian dari pandangan kosmis yang menyatukan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan.¹⁵

Keseluruhan cara pandang ini membentuk suatu kesadaran ekologis yang holistik, di mana aspek spiritual, etis, simbolik, dan sosial tidak dipisahkan. Di tengah krisis ekologi global yang sering kali ditanggapi dengan pendekatan teknis dan instrumental semata, prinsip *Memayu Hayuning Bawana* menawarkan sebuah paradigma alternatif yang berakar pada kesadaran spiritual dan budaya. Relasi antara manusia dan alam dalam pandangan ini bersifat sakral dan dialektis: manusia tidak berdiri di atas alam, melainkan menjadi bagian dari tatanan kosmis yang saling memengaruhi dan menentukan.¹⁶ Oleh karena itu, pelestarian lingkungan bukan hanya urusan kebijakan atau teknologi, tetapi merupakan perwujudan dari etika batin dan spiritualitas yang mendalam terhadap kehidupan.

Implementasi konkret dari kesadaran ini dapat ditemukan dalam berbagai praktik budaya masyarakat Jawa, salah satunya adalah ritual *Sedekah Gunung* yang dilaksanakan oleh komunitas di lereng Gunung Merapi. Ritual ini menggambarkan hubungan harmonis antara manusia dan ekosistem pegunungan sebagai wujud syukur sekaligus bentuk tanggung jawab spiritual terhadap alam. Dalam pelaksanaannya, ritual ini sarat akan simbol dan makna yang mencerminkan filosofi *Memayu Hayuning Bawana*.¹⁷ Misalnya, penggunaan *tumpeng* melambangkan kerukunan dan niat baik, sementara *jadah bakar* menyiratkan pesan ekologis untuk tidak membakar hutan dan lahan. Sayur-sayuran dan lauk-pauk yang menghiiasi

¹⁴ Lidia Faiza Jasmine dkk., "Perilaku Masyarakat Adat terhadap Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam (Kasus: Masyarakat Adat Baduy): Indigeneous Peoples' Behavior towards Local Wisdom in Natural Resources Management (Case: Baduy Indigeneous Peoples)," *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]* 7, no. 2 (2023): 249–65, <https://doi.org/10.29244/jskpm.v7i2.951>.

¹⁵ Thohari, "KEARIFAN LINGKUNGAN."

¹⁶ Thohari, "KEARIFAN LINGKUNGAN."

¹⁷ Melly Ayu Oktavia dkk., *MEMAYU HAYUNING BAWANA: SEDEKAH GUNUNG MERAPI SEBAGAI MITIGASI BENCANA DALAM KETAHANAN PANGAN MASYARAKAT DESA LENCOH, SELO, BOYOLALI BERBASIS LOCAL WISDOM*, 7, no. 1 (2023).

Teofani Lingkungan Sebagai Etika Kosmologis: Dialektika Prinsip Filosofis Memayu Hayuning Bawana Dan Ekosufisme

tumpeng merepresentasikan keanekaragaman hayati yang harus dijaga, sedangkan sesaji yang disajikan secara *sejodho* melambangkan keseimbangan ekosistem antara Gunung Merapi (laki-laki) dan Gunung Merbabu (perempuan).¹⁸

Ritual ini juga berkaitan erat dengan sistem pertanian lokal dan ketahanan pangan, di mana hasil bumi seperti umbi *ganyong* tidak hanya menjadi simbol persembahan tetapi juga penanda keberlanjutan pangan masyarakat. Sebagai tanaman lokal yang tahan terhadap kondisi ekstrem, *ganyong* menjadi bagian dari strategi mitigasi bencana berbasis komunitas. Lebih dari itu, *Sedekah Gunung* merupakan bentuk mitigasi non-struktural yang membangun kesadaran kolektif untuk menjaga keselarasan dengan alam. Ilmu *titen*, atau pengetahuan lokal yang diperoleh melalui pengamatan alam, menjadi bagian integral dari cara masyarakat memahami gejala alam dan bertindak preventif terhadap risiko bencana. Praktik ini tidak hanya menjaga hubungan manusia dengan lingkungan, tetapi juga memperkuat jaringan sosial dan komunikasi komunal yang menjadi kekuatan utama dalam menghadapi ancaman ekologis.¹⁹

Dengan demikian, prinsip *Memayu Hayuning Bawana* tidak hanya hidup sebagai doktrin filosofis, melainkan hadir nyata dalam bentuk nilai, simbol, dan praktik sosial yang membentuk ekosistem budaya masyarakat Jawa. Kesadaran ekologis yang dibangun melalui prinsip ini menunjukkan bahwa spiritualitas lokal dapat menjadi fondasi kuat bagi etika lingkungan yang berkelanjutan, sebuah pelajaran penting di tengah krisis ekologis global yang menuntut pendekatan lebih mendalam dan transformatif terhadap alam.

Ekosufisme sebagai Integrasi Tasawuf dan Ekologi

Ekosufisme adalah istilah yang lahir dari gabungan dua konsep kunci: “eko” dan “sufisme.” Kata “eko” berasal dari bahasa Yunani *oikos* yang berarti “rumah” atau “tempat tinggal,” dan menjadi akar dari istilah ekologi (*ecology*). Konsep ini pertama kali dikenalkan oleh biolog asal Jerman, Ernst Haeckel, pada tahun 1866 untuk menggambarkan studi mengenai hubungan antara makhluk hidup dan lingkungannya.²⁰ Sementara itu, “sufisme” atau tasawuf adalah ajaran mistik dalam Islam yang berfokus pada penyucian jiwa, kedekatan spiritual dengan Tuhan, serta pencapaian kesadaran batin yang dalam. Tasawuf menekankan dimensi ruhani dalam kehidupan manusia melalui laku spiritual seperti zikir, kontemplasi, dan perilaku zuhud atau kesederhanaan.²¹ Maka, ekosufisme adalah paradigma yang menggabungkan

¹⁸ Husni Cahyadi Kurniawan dan Bagus Wahyu Setyawan, “Upacara Adat Sedekah Gunung sebagai Sarana Mitigasi Bencana Letusan Gunung Merapi berbasis Local Wisdom,” *Al Kawmu: Science and Local Wisdom Journal* 1, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.18592/ak.v1i1.5087>.

¹⁹ Oktavia dkk., *MEMAYU HAYUNING BAWANA: SEDEKAH GUNUNG MERAPI SEBAGAI MITIGASI BENCANA DALAM KETAHANAN PANGAN MASYARAKAT DESA LENCOH, SELO, BOYOLALI BERBASIS LOCAL WISDOM*.

²⁰ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (PT Gramedia Pustaka Utama, 1996).

²¹ Amir dan Muh. Nur Rochim Maksam, “Tasawuf Modern Hamka Solusi Problematika Spiritualitas Manusia Modern,” *Tajdid* 19 (Desember 2021), <https://journals.ums.ac.id/tajdid/article/download/22917/8573>.

kesadaran ekologis dengan nilai-nilai spiritual sufistik, di mana hubungan manusia dengan alam dilihat sebagai bagian tak terpisahkan dari relasi manusia dengan Tuhan. Dalam pandangan ini, mencintai dan merawat alam menjadi ekspresi nyata dari cinta kepada Sang Pencipta.

Ekosufisme lahir dari upaya menjembatani dua arus kesadaran besar yang saling melengkapi: spiritualitas sufistik dan kepedulian ekologis. Dalam konteks ini, tasawuf tidak hanya dipahami sebagai jalan mistik untuk mendekati diri kepada Tuhan, melainkan juga sebagai sumber nilai yang membentuk etika kosmis dalam relasi manusia dengan alam. Paradigma ini berkembang sebagai respons terhadap krisis ekologis yang berakar dari krisis spiritual dan kehilangan makna transendental dalam kehidupan manusia modern. Dalam ekosufisme, menyelamatkan alam merupakan panggilan jiwa untuk kembali hidup dalam harmoni dengan alam sebagai ciptaan Tuhan.²²

Tasawuf, sebagai inti spiritual Islam, menekankan dimensi batin dalam beragama. Ajarannya berfokus pada penyucian diri, pengendalian hawa nafsu, serta orientasi hidup yang tidak terpaku pada materi. Konsep-konsep seperti *zuhud* (hidup sederhana), *taqwa* (kesadaran akan kehadiran Tuhan), dan *mahabbah* (cinta Ilahi),²³ membentuk landasan moral yang relevan dalam membangun etika ekologis. Melalui pendekatan tasawuf, manusia diajak untuk tidak memandang alam sebagai objek yang boleh dieksploitasi sesuka hati, tetapi sebagai bagian dari sistem sakral yang diciptakan oleh Tuhan dan memiliki nilai spiritual yang mendalam.

Pemikiran Seyyed Hossein Nasr menjadi salah satu fondasi dalam diskursus ekosufisme ini. Dalam berbagai karyanya, terutama *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*,²⁴ Nasr menyatakan bahwa krisis ekologi modern sejatinya adalah refleksi dari keterputusan manusia dari alam sebagai ciptaan yang sakral. Dunia modern, yang dibangun atas dasar rasionalisme dan saintisme, telah menggantikan pandangan kosmis yang holistik dengan paradigma mekanistik yang memisahkan manusia dari semesta. Alam yang dahulu dilihat sebagai manifestasi sifat-sifat Tuhan (teofani), kini direduksi menjadi kumpulan benda mati yang bisa dikelola untuk kepentingan ekonomi. Dalam pandangan Nasr, krisis ekologi tidak akan pernah terselesaikan hanya dengan pendekatan teknis dan kebijakan ilmiah, selama manusia belum menemukan kembali hubungan spiritualnya dengan alam.²⁵

Nasr menekankan bahwa manusia sejatinya adalah *mikrokosmos*, cermin kecil dari alam semesta yang lebih besar (*makrokosmos*). Sebagaimana alam diciptakan dengan harmoni dan

²² Nur Arfiyah Febriani, "EKOSUFISME BERWAWASAN GENDER DALAM AL-QUR'AN," *Musawa Jurnal Studi Gender dan Islam* 16, no. 1 (2018): 127, <https://doi.org/10.14421/musawa.2017.161.127-152>.

²³ Via Dwi Efendi dkk., "Pengertian dan Sejarah Tasawuf: Sebuah Perjalanan Spiritual menuju Kedekatan dengan Allah SWT.," *Jiic: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA* 2, no. 3 (2025), <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/download/2864/3044>.

²⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature The Spiritual Crisis In Modern Man* (Mandala Unwin Paperbacks, 1990).

²⁵ Nasr, *Man and Nature The Spiritual Crisis In Modern Man*.

Teofani Lingkungan Sebagai Etika Kosmologis: Dialektika Prinsip Filosofis Memayu Hayuning Bawana Dan Ekosufisme

keteraturan, manusia pun diciptakan dengan potensi spiritual untuk mencintai, memahami, dan merawat ciptaan Tuhan. Namun ketika kesadaran ilahiah ini pudar, maka tatanan luar pun ikut kacau. Dalam pandangan Nasr, krisis spiritual yang terjadi dalam diri manusia yang kehilangan makna hidup, sikap eksploitatif, dan ketamakan, berbanding lurus dengan kerusakan ekologis di luar dirinya. Relasi manusia dengan alam mencerminkan relasinya dengan Tuhan. Oleh karena itu, pendekatan sufistik yang membangun kepekaan batin dan menyadari kehadiran Tuhan dalam ciptaan-Nya menjadi jawaban mendasar atas krisis ini.

Gagasan serupa sebagaimana dijelaskan oleh Suwito NS, Ia memandang bahwa ekosufisme adalah bentuk spiritualitas ekologis yang berakar pada ajaran tasawuf, dan dapat menjadi etika kehidupan baru yang mengintegrasikan kesadaran ekologis dengan penghayatan keagamaan. Dalam kerangka ini, mencintai dan merawat alam adalah manifestasi dari cinta kepada Tuhan. Kesadaran tersebut tidak berhenti pada tataran pemikiran, melainkan harus diwujudkan dalam praktik nyata melalui transformasi batin manusia.²⁶

Proses transformatif sufistik dikenal dalam tradisi tasawuf sebagai *takballi*, *taballi*, dan *tajalli* sebagai model pembentukan kesadaran ekosufistik.²⁷ *Takballi* merujuk pada pengosongan diri dari sifat-sifat buruk yang berakar pada egosentrisme dan nafsu destruktif, seperti keserakahan dan dominasi terhadap alam. Ini adalah langkah awal dalam membersihkan jiwa dari pola pikir antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat dan pemilik mutlak bumi. Setelah itu, proses *taballi* dilakukan, yakni menghiiasi jiwa dengan nilai-nilai luhur seperti kasih sayang, tanggung jawab, dan sikap zuhud terhadap dunia. Nilai-nilai ini menciptakan landasan etik yang mendorong manusia untuk memperlakukan alam secara adil dan penuh welas asih. Tahap akhir adalah *tajalli*, yaitu pancaran nyata dari kesadaran spiritual tersebut dalam tindakan konkret yang mendukung keberlanjutan lingkungan. Di sinilah spiritualitas tidak lagi menjadi konsep abstrak, melainkan menjelma dalam gerakan hidup yang arif, sederhana, dan harmonis dengan alam.

Ekosufisme merupakan paradigma hidup yang utuh, mengajarkan bahwa setiap tindakan ekologis yang dilandasi cinta kepada Tuhan memiliki dimensi ibadah. Melestarikan air, tanah, dan udara bukan semata demi keberlangsungan manusia, tetapi juga karena alam adalah *ayat* atau tanda-tanda kehadiran Ilahi yang patut dihormati. Oleh karena itu, ketika manusia menjaga alam, sejatinya ia sedang menjaga hubungan sucinya dengan Tuhan. Sebaliknya,

²⁶ Suwito Suwito, "Etika Lingkungan dalam Kosmologi Sufistik Menurut Seyed Hossein Nasr," *MADANIA: JURNAL KAJIAN KEISLAMAN* 21, no. 2 (2017): 221, <https://doi.org/10.29300/madania.v21i2.567>.

²⁷ Suwito NS, "Ekosufisme: Studi tentang Usaha Pelestarian Lingkungan pada Jamaah Mujahadah ilmu Giri dan Jamaah Aolia' Jogjakarta" (Disertasi Doktor, UIN Syarif Hidayatullah, 2010), <https://www.scribd.com/doc/218348253/Suwito-NS-Eko-Sufisme>.

ketika manusia merusak lingkungan, ia tidak hanya menimbulkan bencana ekologis, tetapi juga mengingkari fitrahnya sebagai makhluk spiritual yang dipercayai sebagai khalifah di bumi.²⁸

Ekosufisme pada akhirnya mengarah pada perubahan paradigma yang lebih mendalam dari sekadar pengelolaan sumber daya menuju pada pembentukan kesadaran sakral dalam memandang semesta. Dalam dunia yang penuh dengan kerusakan ekologis dan krisis identitas spiritual, ajaran sufistik menawarkan jalan keluar dengan menghidupkan kembali kepekaan batin, memperhalus relasi antar makhluk, dan menata ulang hubungan manusia dengan ciptaan Tuhan. Dengan demikian, ekosufisme tidak hanya relevan sebagai solusi ekologis, tetapi juga sebagai landasan bagi peradaban yang lebih beradab, yaitu peradaban yang berdiri di atas cinta, keseimbangan, dan tanggung jawab spiritual.

Titik Temu: Resonansi antara Memayu Hayuning Bawana dan Ekosufisme

Memayu Hayuning Bawana dan ekosufisme membangun fondasi etika lingkungan pada pandangan hidup yang menempatkan manusia sebagai bagian dari tatanan kosmos yang utuh dan sakral. Keduanya mengembangkan model relasional antara manusia dengan alam dan mengintegrasikannya dalam hubungan yang saling berkelindan. Dalam falsafah Jawa, hubungan ini membentuk kesatuan mistik yang menghidupkan keseluruhan semesta, sementara dalam ekosufisme, ia termanifestasi dalam prinsip tauhid yang melihat segala keberadaan sebagai pancaran dari *wahdat al-wujud*. Konsep *Memayu Hayuning Bawana* yang bermakna "memperindah keindahan dunia" mencerminkan panggilan spiritual bagi manusia untuk bukan sekadar hidup di dunia, tetapi aktif terlibat dalam pemeliharaan keindahan dan keselarasannya, sebuah tugas suci yang menjadi bagian dari perjalanan spiritual manusia Jawa.²⁹ Konsep ini tergambar pula dalam paradigma ekosufisme yang memposisikan tindakan ekologis bukan sekadar sebagai praktik fungsional, melainkan sebagai bentuk ibadah dan penghayatan ruhani yang mendalam.

Dimensi teofani, yakni manifestasi kehadiran Ilahi dalam bentuk-bentuk material menjadi titik temu yang signifikan antara kedua tradisi. Dalam kosmologi Jawa, kepercayaan terhadap *sing mbau reksa* (entitas spiritual yang menjaga tempat-tempat alami) seperti mata air, pohon besar, atau gunung, merupakan artikulasi dari kesadaran metafisik bahwa alam menyimpan potensi keilahian yang patut dihormati.³⁰ Konsep ini memiliki resonansi dengan doktrin *tajalli* dalam sufisme, yang memandang alam semesta sebagai cermin tempat sifat-sifat Tuhan termanifestasi secara terus-menerus. Alam, dalam kedua perspektif ini, bukanlah entitas

²⁸ Ahmad Ridla Syahida, *Ekosufisme di dalam Tafsir Indonesia Kontemporer* (CV.EUREKA MEDIA AKSARA, 2023).

²⁹ Yudha Ahmada Arif Fakhruddin, "Pelestarian Lingkungan Dalam Filosofi Memayu Hayuning Bawana: Relevansinya Dengan Kesadaran Deep Ecology" (Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, 2024), <http://repo.uinsatu.ac.id/50354/>.

³⁰ Gusmian, *Mitigasi Bencana dan Kearifan Manusia Jawa: Kajian atas Naskah Lindbu*.

Teofani Lingkungan Sebagai Etika Kosmologis: Dialektika Prinsip Filosofis Memayu Hayuning Bawana Dan Ekosufisme

mati yang dapat dieksploitasi tanpa konsekuensi spiritual, melainkan ruang sakral di mana manusia dapat menyaksikan kehadiran Yang Transenden. Kesadaran teofani ini melahirkan etika lingkungan yang tidak berhenti pada kalkulasi manfaat praktis saja, melainkan bertransformasi menjadi sikap penuh hormat, kasih sayang, dan tanggungjawab terhadap seluruh ciptaan sebagai manifestasi keagungan Ilahi.

Kedua prinsip dari *Memayu Hayuning Bawana* maupun ekosufisme menekankan bahwa krisis ekologis pada hakikatnya berakar pada krisis spiritual manusia. Oleh karena itu, keduanya menempatkan transformasi batin sebagai prasyarat utama bagi terwujudnya harmoni ekologis yang berkelanjutan. Dalam tradisi sufistik, proses ini terartikulasi dalam tahapan spiritual *takballi* (pengosongan diri dari sifat-sifat tercela), *taballi* (pengisian dengan sifat-sifat terpuji), dan *tajalli* (manifestasi nilai-nilai ilahiah dalam tindakan nyata).³¹ Pada sistem tradisi Jawi, manifestasi falsafah hidup masyarakat Jawa mengenal praktik-praktik spiritualitas seperti *pribatin*, *tapa*, atau *tirakat* sebagai sarana pemurnian diri,³² yang pada akhirnya dapat mengarah pada keselarasan dengan alam dan semesta.

Sistem budaya pada tradisi Jawi beroperasi pada dua tingkat: tingkat keyakinan dan tingkat ritual. Pada tataran keyakinan, terdapat berbagai konsep, pandangan, dan nilai tentang Tuhan, kosmologi-kosmogoni, dan hubungan manusia dengan kekuatan transenden. Sedangkan pada tataran ritual, keyakinan-keyakinan ini termanifestasi dalam serangkaian praktik seperti *slametan*, *sesajen*, *tirakat*, *ngruwat*, atau *bersih dusun* yang semuanya dimaksudkan untuk menjalin hubungan harmonis dengan ruh dan kekuatan gaib yang dipercaya mengendalikan keseimbangan kosmos. Praktik-praktik spiritual ini bukan sekadar ritual kosong, melainkan sarana transformatif yang memungkinkan manusia Jawa mengalami pemurnian batin dan mencapai keselarasan dengan tatanan semesta.³³ Kedua tradisi ini menegaskan bahwa manusia yang telah mengalami transformasi batin akan secara alamiah mengembangkan kesadaran ekologis yang autentik sebagai konsekuensi logis dari pencapaian spiritual mereka. Dengan demikian, pelestarian lingkungan menjadi perpanjangan dari kehidupan spiritual dari masyarakat Jawa.

Memayu Hayuning Bawana dan ekosufisme sama-sama mengembangkan etika relasional yang menggeser paradigma hubungan manusia-alam dari pola eksploitatif menuju pola pemeliharaan. Dalam tradisi Jawa, manusia tidak diposisikan sebagai penguasa absolut atas alam, melainkan sebagai pemelihara yang bertanggungjawab menjaga keseimbangan kosmos

³¹ Suwito, "Etika Lingkungan dalam Kosmologi Sufistik Menurut Seyed Hossein Nasr."

³² Samsul Ariyadi, "RESEPSI AL-QUR'AN DAN BENTUK SPIRITUALITAS JAWA MODERN (Kajian Praktik Mujahadah dan Semaan al-Qur'an Mantab Purbojati Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat)" (Doctoral Dissertation, UIN Syarif Hidayatullah, 2018), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/52693/1/SAMSUL%20ARIYADI-SPS.pdf>.

³³ Ariyadi, "RESEPSI AL-QUR'AN DAN BENTUK SPIRITUALITAS JAWA MODERN (Kajian Praktik Mujahadah dan Semaan al-Qur'an Mantab Purbojati Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat)."

melalui sikap rendah hati, mawas diri, dan kesederhanaan. Konsep ini beresonansi dengan posisi manusia sebagai *khalifah fil-ardh* (wakil Tuhan di bumi) dalam tradisi Islam yang menekankan aspek amanah dan pertanggungjawaban spiritual dalam mengelola sumber daya alam. Kedua tradisi ini menolak relasi dominasi dan eksploitasi, sebaliknya menawarkan model hubungan yang didasarkan pada prinsip saling menghormati, saling memelihara, dan kesadaran akan saling ketergantungan semua entitas dalam jaring-jaring kehidupan. Melalui etika relasional ini, *Memayu Hayuning Bawana* dan ekosufisme menawarkan alternatif yang signifikan terhadap paradigma antroposentris yang telah mendominasi wacana lingkungan modern.

Dialektika antara *Memayu Hayuning Bawana* dan ekosufisme menghasilkan sintesis kearifan yang relevan untuk menjawab tantangan krisis ekologis kontemporer. Di tengah dominasi paradigma materialistik dan reduksionis yang memperlakukan alam sebagai komoditas mati, kedua tradisi spiritual ini menawarkan perspektif alternatif yang mengintegrasikan dimensi material dan spiritual dalam membangun relasi manusia dengan lingkungannya. Melalui pandangan holistik, *Memayu Hayuning Bawana* dan ekosufisme memperlihatkan bahwa pelestarian lingkungan bukanlah semata-mata urusan teknis, melainkan juga persoalan spiritual yang menyentuh dimensi terdalam eksistensi manusia. Ketika krisis ekologis global, pemanasan global, pencemaran, krisis air, deforestasi, hingga punahnya keanekaragaman hayati semakin mengancam keberlangsungan kehidupan, integrasi antara kesadaran spiritual dan kesadaran ekologis yang ditawarkan oleh kedua tradisi ini menjadi semakin mendesak untuk direvitalisasi dan dikontekstualisasikan dalam wacana lingkungan kontemporer.

KESIMPULAN

Prinsip filosofis *Memayu Hayuning Bawana* telah tertanam secara mendalam dalam kesadaran ekologis masyarakat Jawa, mencerminkan kearifan lokal yang memandang keselarasan dengan alam sebagai prinsip etis. Falsafah ini tidak sekadar menjadi panduan hidup secara teoretis, namun juga termanifestasi dalam praktik-praktik kultural dan ritual yang memposisikan manusia sebagai pemelihara keseimbangan kosmik, bukan penguasa atau penakluk alam. Melalui konsep-konsep seperti *hamemayu* (memperindah), *hayuning* (keindahan), dan *bawana* (dunia), masyarakat Jawa telah mengembangkan paradigma relasional yang mengintegrasikan dimensi material dan spiritual dalam menjalin hubungan dengan lingkungan alam. Kesadaran ekologis yang bersumber dari falsafah ini menjadi relevan di tengah krisis lingkungan kontemporer, menawarkan perspektif alternatif terhadap dominasi paradigma eksploitatif yang cenderung mereduksi alam.

Ekosufisme sebagai sintesis antara prinsip-prinsip spiritual tasawuf dan kesadaran ekologis menyuguhkan landasan ontologis bagi etika lingkungan berbasis tauhid yang

Teofani Lingkungan Sebagai Etika Kosmologis: Dialektika Prinsip Filosofis Memayu Hayuning Bawana Dan Ekosufisme

melampaui batasan pendekatan sekular-material. Dalam paradigma ekosufisme, relasi manusia dengan alam tidak boleh hanya berhenti pada dimensi fungsional, melainkan menembus hingga tataran metafisik di mana setiap entitas alam dipandang sebagai manifestasi (*tajalli*) dari kehadiran Ilahi. Penghayatan sufistik terhadap kesatuan wujud (*wahdat al-wujud*) memunculkan kesadaran bahwa merusak alam sama dengan melanggar kesucian tanda-tanda Tuhan dalam ciptaan-Nya. Proses penyucian jiwa (*tazkiya al-nafi*) dalam tradisi tasawuf, dengan demikian, tidak hanya berdimensi teologis tetapi juga ekologis. Ketika manusia membebaskan diri dari dominasi ego dan nafsu, ia akan secara alamiah mengembangkan kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan sebagai perpanjangan dari cintanya kepada Allah sebagai sang pencipta.

Dialektika antara *Memayu Hayuning Bawana* dan ekosufisme menghasilkan titik temu yang memperkaya diskursus etika lingkungan kontemporer, terutama dalam konteks Nusantara yang diwarnai oleh pertemuan harmonis antara kearifan lokal dan nilai-nilai universal Islam. Kedua tradisi spiritual ini bertemu dalam pandangan kosmologis yang menempatkan manusia, alam, dan Tuhan dalam jejaring relasi yang saling mengandaikan sebuah perspektif teofani yang melihat lingkungan alam sebagai ruang manifestasi kehadiran sang pencipta. Resonansi filosofis ini tidak hanya terletak pada kesamaan pandangan tentang kesatuan kosmik, tetapi juga pada penekanan transformasi batin sebagai prasyarat harmoni ekologis dan pengembangan etika relasional yang beralih dari paradigma eksploitasi menuju pemeliharaan. Sintesis dialektis antara tradisi Jawa dan sufisme Islam ini menawarkan model etika kosmologis integratif yang berpotensi menjadi kontribusi signifikan Nusantara dalam upaya global mengatasi krisis lingkungan dengan pendekatan yang tidak memisahkan spiritualitas dari ekologi dan kearifan lokal.

BIBLIOGRAPHY

- Amir, dan Muh. Nur Rochim Maksum. "Tasawuf Modern Hamka Solusi Problematika Spiritualitas Manusia Modern." *Tajdida* 19 (Desember 2021). <https://journals.ums.ac.id/tajdida/article/download/22917/8573>.
- Anggraini, Reni Dian, dan Ratu Vina Rohmatika. "Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam Dan Manusia Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 16, no. 2 (2022): 1–30. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v16i2.9971>.
- Ariyadi, Samsul. "RESEPSI AL-QUR'AN DAN BENTUK SPIRITUALITAS JAWA MODERN (Kajian Praktik Mujahadah dan Semaan al-Qur'an Mantab Purbojati Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat)." Doctoral Dissertation, UIN Syarif Hidayatullah, 2018.

<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/52693/1/SAMSUL%20ARIYADI-SPS.pdf>.

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.

Fakhruddin, Yudha Ahmada Arif. "Pelestarian Lingkungan Dalam Filosofi Memayu Hayuning Bawana: Relevansinya Dengan Kesadaran Deep Ecology." *Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah*, 2024. <http://repo.uinsatu.ac.id/50354/>.

Febriani, Nur Arfiyah. "EKOSUFISME BERWAWASAN GENDER DALAM AL-QUR'AN." *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam* 16, no. 1 (2018): 127. <https://doi.org/10.14421/musawa.2017.161.127-152>.

Gusmian, Islah. *Mitigasi Bencana dan Kearifan Manusia Jawa: Kajian atas Naskah Lindhu*. EFUDEPRESS, 2021.

Jabar, Humas. *Banjir Bekasi Belum Surut, Warga Butuh Bantuan Mendesak*. 4 Maret 2025. <https://jabarprov.go.id/berita/banjir-bekasi-belum-surut-warga-butuh-bantuan-mendesak-17783>.

Jasmine, Lidia Faiza, Saharuddin, Murdianto, dan Melani Abdulkadir. "Perilaku Masyarakat Adat terhadap Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam (Kasus: Masyarakat Adat Baduy): Indigeneous Peoples' Behavior towards Local Wisdom in Natural Resources Management (Case: Baduy Indigeneous Peoples)." *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]* 7, no. 2 (2023): 249–65. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v7i2.951>.

Kurniawan, Husni Cahyadi, dan Bagus Wahyu Setyawan. "Upacara Adat Sedekah Gunung sebagai Sarana Mitigasi Bencana Letusan Gunung Merapi berbasis Local Wisdom." *Al Kawnu: Science and Local Wisdom Journal* 1, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.18592/ak.v1i1.5087>.

Magnis Suseno, Franz. *Etika Jawa*. PT Gramedia, 1985.

Nasr, Seyyed Hossein. *Man and Nature The Spiritual Crisis In Modern Man*. Mandala Unwin Paperbacks, 1990.

NS, Suwito. "Ekosufisme: Studi tentang Usaha Pelestarian Lingkungan pada Jamaah Mujahadah ilmu Giri dan Jamaah Aolia' Jogjakarta." *Disertasi Doktor, UIN Syarif Hidayatullah*, 2010. <https://www.scribd.com/doc/218348253/Suwito-NS-Eko-Sufisme>.

Oktavia, Melly Ayu, Cindy Novelty, Hanum Az Zahra, dan Muhammad Robbi Sofyan. *MEMAYU HAYUNING BAWANA: SEDEKAH GUNUNG MERAPI SEBAGAI MITIGASI BENCANA DALAM KETAHANAN PANGAN MASYARAKAT DESA LENCOH, SELO, BOYOLALI BERBASIS LOCAL WISDOM*. 7, no. 1 (2023).

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*. Volume 13. Lentera Hati, 2002.

**Teofani Lingkungan Sebagai Etika Kosmologis:
Dialektika Prinsip Filosofis Memayu Hayuning Bawana Dan Ekosufisme**

- Suwito, Suwito. "Etika Lingkungan dalam Kosmologi Sufistik Menurut Seyeed Hossein Nasr." *MADANIA: JURNAL KAJIAN KEISLAMAN* 21, no. 2 (2017): 221. <https://doi.org/10.29300/madania.v21i2.567>.
- Syahida, Ahmad Ridla. *Ekosufisme di dalam Tafsir Indonesia Kontemporer*. CV.EUREKA MEDIA AKSARA, 2023.
- Thohari, Ahmad Miftahudin. "Kearifan Lingkungan: Tradisi Masyarakat Jawa dalam Upaya Menghormati Entitas Alam." *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian* 10, no. 1 (2022): 36–49. <https://doi.org/10.15548/turast.v10i1.3966>.
- Ubaidillah, Ubaidillah. "Interpreting Ruh as an Ecological Spirituality in Relation to Islam and Java Mysticism." *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 23, no. 1 (2021): 139–56. <https://doi.org/10.18860/eh.v23i1.10268>.
- Umam, Nur Muhammad Khoirul. "Konsep Memayu Hayuning Bawana Perspektif Marcus Aurelius: Studi Analisis Deskriptif." *Journal for Islamic Studies* 6, no. 3 (2023).
- Umar, Nasaruddin. "Abrahamic Religions" dan Kerusakan Alam. 2024. https://www.kompas.id/baca/opini/2024/08/03/abrahamic-religions-dan-kerusakan-alam?utm_source=link&utm_medium=shared&utm_campaign=tpd_-_website_traffic.
- Via Dwi Efendi, Alya Sabrina, Maftuh Ajmain, dan Siti Humayroh. "Pengertian dan Sejarah Tasawuf: Sebuah Perjalanan Spiritual menuju Kedekatan dengan Allah SWT." *JIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA* 2, no. 3 (2025). <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/download/2864/3044>.